

PENYUTRADARAAN DENGAN GAYA INTERAKTIF DALAM PRODUKSI KARYA *FEATURE*
“PIJAR ISLAM EPISODE MASJID JOGOKARIYAN”

Gilang Nursalam, Hans Hermang Mintana, Wahyu Sudarmawan
Akademi Komunikasi Radya Binatama

Jl. Laksda Adisucipto No.1, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten
Sleman DIY Email: faniannisa16161@gmail.com

ABSTRAK

Masjid tidak hanya sebagai tempat yang digunakan untuk ritual ibadah saja, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan aktivitas sosial, pendidikan, dan sebagai sarana memperkuat interaksi sosial masyarakat. Masjid Jogokariyan yang terletak di Kecamatan Mantriweron, Kota Jogjakarta, berhasil bertransformasi menjadi masjid yang terkenal dengan pengelolaan dan programnya yang baik dan inovatif, terutama saat bulan Ramadhan di mana terdapat Festival Kampung Ramadhan Jogokariyan. Konten ini layak disajikan dalam karya audio visual dengan format *feature*. Karya *feature* yang berjudul “Pijar Islam episode Masjid Jogokariyan” ini menceritakan tentang perjalanan presenter mengunjungi Masjid Jogokariyan yang terkenal dengan programnya yang baik dan inovatif, pemirsa diajak berkeliling mengenal Masjid Jogokariyan secara langsung dari wawancara dengan narasumber. Karya ini termasuk dengan *feature* musiman karena disajikan untuk program Ramadhan dengan durasi 24 menit. Dalam *feature* ini, sutradara memiliki kontrol seluruh aspek teknis dan kreatif dengan menggunakan pendekatan interaktif, di mana wawancara menjadi hal yang utama untuk membangun jalan cerita. Interaksi tidak hanya dilakukan dengan narasumber, tetapi juga dengan pemirsa di rumah. Hasil dari audio visual karya ini akan memperlihatkan keindahan bentang alam, *human interest*, arsitektur, dan ornamen keberagaman di Yogyakarta yang bercorak Islam. Hal ini diharapkan dapat menuntun ke suasana perjalanan religi yang penuh keindahan serta diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan sesuai dengan keinginan sutradara.

Kata kunci : *Feature*, Sutradara, Interaktif, Masjid Jogokariyan

ABSTRACT

Mosques are not only places used for ritual worship, but also as a means for carrying out social activities, education, and as a means of strengthening social interaction in society. The Jogokariyan Mosque, located in Mantriweron District, Jogjakarta City, has successfully transformed into a mosque that is famous for its good and innovative management and programs, especially during the month of Ramadan where there is the Jogokariyan Ramadhan Village Festival. This content is suitable to be presented in an audio-visual work in feature format. This feature work entitled "Pijar Islam Jogokariyan Mosque episode" tells about the presenter's journey to visit the Jogokariyan Mosque which is famous for its good and innovative programs. Viewers are invited to tour the Jogokariyan Mosque directly from interviews with sources. This work is included as a seasonal feature because it is presented for the Ramadhan program with a duration of 24 minutes. In this feature, the director has control over all technical and creative aspects by using an interactive approach, where interviews are the main thing to build the storyline. Interaction is not only carried out with sources, but also with viewers at home. The results

of this audio visual work will show the beauty of the natural landscape, human interest, architecture and diverse ornaments in Yogyakarta with an Islamic pattern. It is hoped that this will lead to an atmosphere of a religious journey that is full of beauty and is expected to provide a complete picture in accordance with the director's wishes.

Keywords: Feature, Director, Interactive, Jogokariyan Mosque.

PENDAHULUAN

Masjid merupakan arsitektur paling penting dalam perkembangan agama Islam. Kemunculan Islam sebagai agama yang berasal dari Timur Tengah telah dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Karena sebagai ajaran, Islam mudah diterima, menyatu dan berbaur dalam kebudayaan masyarakat. Islam yang membawa nilai-nilai, aturan dalam kehidupan sehari-hari telah mempengaruhi proses kehidupan sehari-hari masyarakat.

Perkembangan penduduk yang beragama Islam berbanding lurus dengan banyaknya rumah ibadah atau masjid yang terus dibangun. Arti kata masjid menurut KBBI adalah rumah atau bangunan tempat beribadah umat Islam. Dalam makna yang lebih luas, masjid merupakan bangunan yang dikhususkan sebagai tempat untuk menunaikan shalat berjamaah. Istilah masjid menurut definisi *syaraa* ialah tempat yang disediakan untuk shalat yang bersifat tetap atau bukan untuk sementara (Perwira, 2017:15).

Dalam proses perkembangannya

masjid bukan hanya tempat yang digunakan untuk ritual ibadah saja, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan aktivitas sosial, pendidikan, dan sebagai tempat memperkuat interaksi sosial masyarakat. Segala macam bentuk informasi dan kegiatan masyarakat Islam dapat dilakukan di masjid. Hal ini yang menjadi fokus kajian dalam produksi karya *feature* ini. Kegiatan masjid tentunya akan terlaksana dengan baik jika tersedia dana yang mencukupi. Dana yang terkumpul tentunya juga harus dikelola dengan baik agar dapat memenuhi segala macam kebutuhan dan kegiatan masjid. Tentu ini yang dialami oleh masyarakat Jogokariyan yang akhirnya membentuk komunitas memakmurkan masjid.

Masjid Jogokariyan merupakan salah satu masjid di Yogyakarta yang sangat istimewa karena program dan pengelolaan masjidnya yang baik dan unik, mulai dari kegiatan anak-anak, remaja, sampai kegiatan umum. Jumlah jamaah dan pengunjung yang

datang ke tempat ini bahkan tidak pernah sepi setiap harinya apalagi di saat hari-hari besar Islam seperti bulan Ramadhan yang biasanya terdapat kampung Ramadhan di sekitaran Masjid Jogokariyan.

Berdasarkan pernyataan Ties dalam artikelnya yang berjudul “Sejarah Panjang Masjid Jogokariyan Hingga Menjadi Yang Terbaik Pengelolaannya”, Jogokariyan sendiri diambil dari nama kampung di mana masjid itu dibangun, yaitu di Kampung Jogokariyan (Ties, 2022). Masjid Jogokariyan ini terletak di Jl. Jogokariyan No.36, Mantrijeron, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Masjid Jogokariyan ini dibangun pada tanggal 20 September tahun 1966 dan mulai dibuka untuk menjadi tempat beribadah pada tahun 1967.

Mengutip dari artikel yang ditulis An Nahal dalam situsnya <https://salsawisata.com/masjid-jogokariyan/>, masyarakat luas yang datang biasanya karena ingin mengetahui cara pengelolaan masjid ini yang mampu memberikan kontribusi dan dampak besar kepada masyarakat di sekitarnya. Masjid ini pun selalu menjadi langganan wisata religi masyarakat dari berbagai daerah

yang ingin belajar dan melihat langsung program Masjid Jogokariyan. Program yang biasanya mengundang banyak wisatawan adalah program kampung Ramadhan yang selalu diadakan setiap tahunnya.

Dengan terus bertumbuhnya jumlah wisatawan religi ini memberikan berkah yang luar biasa kepada warga kampung Jogokariyan, sehingga roda perekonomian terus berputar dengan baik. Banyak fasilitas-fasilitas umum sampai pusat oleh-oleh dan perbelanjaan di sepanjang jalan Jogokariyan yang dikelola oleh masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis sangat tertarik untuk mengangkat topik Masjid Jogokariyan dalam karya *feature* televisi berjudul “Pijar Islam Episode Masjid Jogokariyan”. Masjid Jogokariyan memiliki berbagai aspek menarik untuk diangkat menjadi karya *feature* televisi. *Feature* memiliki karakteristik informatif, karena memberikan informasi kepada masyarakat dan memiliki pesan moral serta dapat menciptakan sebuah perubahan dan memberikan tayangan yang inspiratif. *Feature* dapat dikatakan sebagai tayangan inspiratif karena dilengkapi

dengan wawancara, komentar, dan narasi yang menggunakan aspek *human interest* agar memiliki kesan dramatika (Fachrudin, 2012 : 223).

Pada produksi karya *feature* ini penulis bertanggung jawab sebagai sutradara dalam mewujudkan karya *feature* yang sesuai konsep. Sutradara memiliki kontrol seluruh aspek kreatif. Sutradara tidak hanya dituntut memiliki pemahaman yang mumpuni terhadap aspek-aspek teknis, tetapi juga karakter yang kuat sebagai seorang pemimpin.

Selain itu, penulis menyadari bahwa perannya sebagai sutradara dengan menggunakan teknik interaktif dalam tayangan *feature* yang akan diproduksi sebagai karya tugas akhir ini diharapkan dapat memperoleh gambaran dan informasi yang seutuhnya dari Masjid Jogokariyan yang terkenal dengan pengelolaannya.

Setelah melakukan riset awal dan memperoleh data dari para narasumber, maka penulis mencoba merumuskan ide berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan dan berdiskusi dengan tim. Kami akan membuat karya *feature* musiman dengan judul “Pijar Islam”. Pijar dalam KBBI adalah percikan cahaya dari logam yang ditempa atau

sejenisnya, penggabungan dengan kata “Islam” karena merupakan program yang membahas seputar dunia Islam di suatu tempat yang memiliki keunikan atau keunggulan.

Program *feature* ini akan ditayangkan di Televisi dan Youtube. Kami akan membahas dan menelusuri aktifitas program Masjid Jogokariyan saat bulan suci Ramadhan serta Festival Kampung Ramadhan Jogokariyan yang juga akan menjadi topik dalam *feature* yang akan berdurasi 24 Menit.

Feature ini berjudul “Pijar Islam Episode Masjid Jogokariyan”, kami akan fokus pada aktifitas dan program yang ada di Masjid Jogokariyan dan sekitarnya. Penulis sebagai sutradara menerapkan gaya penyutradaraan interaktif agar karya yang dihasilkan dapat menguraikan dan menyusun informasi melalui interaksi langsung dengan narasumber dengan didukung gambar-gambar menarik dan pengoptimalan narasi seperti VO (*Voice Over*).

Dalam produksi ini pengoptimalan beberapa teknik pengambilan gambar salah satunya dengan mengarahkan kamerawan agar memaksimalkan teknik pengambilan gambar yang variatif agar menghasilkan gambar-gambar menarik

dan tidak membosankan serta untuk memanjakan mata pemirsa. Dalam teknik *editing* yang digunakan, penulis mengarahkan editor mengoptimalkan teknik *cut to cut* agar menghasilkan gambar yang stabil, berkesinambungan, dan menarik perhatian pemirsa.

LANDASAN TEORI

Feature

Pengertian berita *feature* sama dengan berita *softnews*. *Feature* bukan berita yang harus diinformasikan secara langsung atau harus cepat disajikan, berbeda dengan *hardnews* yang harus cepat disajikan agar tidak basi informasi berita tersebut. Maka dalam membuat sebuah karya *feature* sangat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan dalam membuatnya. (Fachrudin, 2012 : 222).

Menurut Fachruddin, (2012 : 225 & 226) *feature* dapat disiarkan kapan saja, sehingga memperoduksinya dapat disesuaikan dengan kesiapan tim produksi dan kebutuhan slot program. *Feature* memiliki pengertian juga suatu jenis berita yang membahas satu pokok bahasan, satu tema yang diungkapkan lewat berbagai pandangan yang saling

melengkapi, mengurai dan menyoroti secara kritis dan disajikan dengan berbagai kreasi. Kreasi yang dimaksudkan adalah narasi, wawancara, *vox pop*, musik, sisipan-sisipan puisi, bahkan kadang ada sandiwara pendek atau *fragmen* yang dipandu oleh seorang *host*. Penyajian *feature* bobot informasinya ringan, *feature* adalah gabungan antara unsur opini, dokumenter dan ekspresi.

Ciri *feature* televisi menurut Fachrudin, (2012:223) lebih luwes pendekatannya dibandingkan dengan *hard news*. Struktur *feature* tidak terikat dengan piramida terbalik, di mana pokok pikiran bisa disajikan di tengah atau di akhir, karena kesimpulan cerita bisa saja tercapai sebelum cerita itu berakhir.

Sutradara

Dalam buku Naratama (2013:46) sebagai seorang sutradara televisi, tentunya peranan sutradara dalam produksi sangat penting. Adanya hubungan antara kebutuhan artistik dan juga kebutuhan teknis sangat diperlukan jika akan membutuhkan gambar audio visual dengan menggunakan teknik *single camera* maupun *multi camera*.

Sutradara juga disebut pencipta karena menciptakan sebuah ide yang

masih dibuat dalam bentuk tulisan menjadi bentuk gambar atau *visual*. Sutradara harus punya kemampuan memimpinkarena ia akan mengarahkan banyak orang yang ahli dibidangnya, seperti kamera *person*, *lighting*, penata suara, *talent*, dan lain-lain, ehingga mereka bekerja berdasarkan apa yang diinginkan sutradara. (Dennis, 2008: 2).

Gaya Penyutradaraan

Gaya penyutradaraan dalam produksi karya *feature* ini dikombinasikan dengan gaya penyutradaraan dokumenter interaktif, di mana produser / sutradara berperan aktif (partisipan) (Fachrudin 2012:322). Mengutip dari KBBI, kata interaktif berasal dari kata interaksi, yaitu hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan. Interaktif terjadi karena adanya sebab akibat.

Interaksi antara sutradara dengan subjeknya dibuat terlihat sejelas mungkin. Jika ada wawancara tidak hanya menampilkan adegan wawancara namun juga bagaimana wawancara di lakukan (Fachrudin 2012:231). Dengan gaya dokumenter interaktif, pembuat film menampilkan diri secara mencolok di layar dan sering melibatkan diri pada peristiwa serta berinteraksi dengan

subjeknya. Aspek utama dari dokumeter interaktif adalah wawancara, terutama dengan subjek-subjeknya sehingga didapatkan komentar *statement* dan respon langsung dari narasumber.

Konsep Estetik

Konsep estetik adalah konsep yang menentukan keindahan suatu karya yang dituangkan dalam produksi *feature* ini. Konsep estetik pada penciptaan karya ini menggunakan pendekatan interaktif di mana wawancara menjadi hal yang utama untuk membangun jalan cerita. Interaksi tidak hanya dilakukan dengan narasumber, tetapi juga dengan pemirsa di rumah. Hasil dari audio visual yang akan memperlihatkan keindahan bentang alam, *human interest*, arsitektur, dan ornamen keberagaman di Yogyakarta yang bercorak Islam diharapkan akan menuntun ke suasana perjalanan religi yang penuh keindahan.

Selanjutnya penulis bekerjasama dengan kamerawan dalam pengambilan gambar dengan variasi shot diusahakan tidak monoton, gambar, dan video yang disatukan adalah runtut dan selaras. Penerapan *Establishing shot* dan *beauty shot* untuk menambah keindahan gambar. Pengambilan gambar secara *handheld* juga diterapkan untuk menambah kesan realistis. Dalam proses

editing, penulis mengarahkan editor dengan Teknik *cut to cut*, diharapkan menciptakan perpindahan antara satu gambar dengan gambar lainnya tidak terlalu memakan waktu yang cukup lama.

Penambahan *color grading* berguna sebagai penyalaras beberapa *footage* yang dianggap masih kurang intensitas warnanya, agar *mood* yang dihasilkan menjadi sama. Tidak lupa diiringi suara/musik yang sesuai dan mendukung konsep kreatif untuk membangkitkan suasana indah dalam penayangan *feature*.

Konsep Teknis

Konsep teknis dalam proses produksi karya *feature* ini tentunya penulis sebagai sutradara juga menggunakan beberapa konsep teknis seperti dalam penyutradaraan yang menggunakan gaya interaktif tertuang di dalam naskah yang sudah dibuat oleh penulis. Penulis sebagai sutradara bertindak langsung sebagai presenter dengan melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber dan pemirsa hal ini bertujuan agar terciptanya kedekatan dan mendapatkan informasi yang utuh.

Selanjutnya penulis mengarahkan kamerawan dalam

pengambilan gambar yang dinamis dan menampilkan banyak *shot variatif* dan narasi yang tertuang ke dalam karya *feature* ini. Tentunya peran kamerawan juga akan sangat penting untuk menunjang hasil visual yang menarik. Dengan mengarahkan kamerawan untuk mengambil *shot* sesuai dengan *shootlist* tetapi juga membebaskan kamerawan untuk berkreasi dalam seni pengambilan gambarnya.

Untuk tahap terakhir dalam sebuah produksi karya, dan juga tahap awal dalam pembuatan cerita yang berkesinambungan menjadi hasil akhir produksi karya *feature* ini. Sutradara bekerjasama dengan editor untuk mengolah karya *feature* dengan menggunakan teknik *cut to cut editing*. Teknik ini dipilih untuk menggabungkan beberapa *shot* yang telah dipilih untuk membangun alur sesuai keinginan penulis sebagai sutradara. Dalam *editing* ini akan menggunakan *cut away*, *J-cut*, *L-cut*, *cut in*, *montage* dan beberapa transisi seperti *fade* dan *dissolve*. Teknik ini bertujuan untuk menghasilkan karya *feature* yang padat tanpa mengurangi alur dari jalan ceritanya. Lalu ditambahkan *bumper* serta *lowerthird* guna mempermudah informasi seperti pemberitahuan lokasi, nama

narasumber serta informasi yang lain. Penambahan suara dialog dan *ambience* menjadi pelengkap karya ini saat disaksikan.

DESKRIPSI IDE KARYA

Analisis Karya

Program *feature* “Pijar Islam episode Masjid Jogokariyan” ini merupakan program musiman yang tayang saat bulan Ramadhan menceritakan presenter yang berkeliling mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai keislaman. Episode ini membahas Masjid Jogokariyan yang bertempat di Kampung Jogokariyan, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta, D.I Yogyakarta. Masjid Jogokariyan memiliki nilai keunggulan dalam pengelolaan program-programnya.

Dalam produksi karya *feature* ini penulis sebagai sutradara memiliki tanggung jawab mengarahkan kamerawan dan editor agar keinginan pada saat pra produksi bisa terealisasi dengan baik. Pada program *feature* ini, penulis menggunakan teknik penyutradaraan interaktif karena langsung bertemu dan berinteraksi dengan subjek-subjeknya sehingga didapatkan komentar *statement* dan respon langsung dari narasumber. Hal ini bertujuan untuk

memberikan gambaran yang utuh dan mendapat kedekatan dengan pemirsa.

Dalam produksi karya *feature* “Pijar Islam episode Masjid Jogokariyan” ini memiliki kelebihan yaitu informasi yang disampaikan didukung dengan gambar yang sesuai dengan topik dan narasi sesuai babak. Pendekatan interaktif yang dipakai sutradara dalam produksi karya *feature* “Pijar Islam episode Masjid Jogokariyan” sudah terlihat dari keseluruhan babak dimana penulis sebagai pembuat berperan langsung dalam berinteraksi dengan narasumber. Dalam hal ini, presenter juga menjadi mediator antara narasumber dengan pemirsa/penonton, dan juga didukung dengan visual serta narasi yang mendukung pendekatan interaktif. Selain berinteraksi dengan narasumber, penulis yang juga sebagai presenter selalu berinteraksi dengan penonton dengan sapaan “pemirsa”.

Dalam pengambilan gambar penulis selalu mengarahkan dan memantau kamerawan akan tetapi selebihnya dalam teknis dan aspek visual penulis mempercayakan sepenuhnya kepada kamerawan. Contohnya pada babak pertama penulis berinteraksi dengan narasumber dan diajak berkeliling untuk melihat langsung fasilitas yang ada di

Masjid Jogokariyan, penulis mengarahkan kamerawan untuk *memfollow* setiap pergerakan dari presenter dan narasumber juga mengambil beberapa detail yang diperlukan.

Selain itu, penulis juga mengarahkan editor untuk menggunakan visual dari

mulai pemilihan *font* judul, *lowtherd*, *color grading* dan juga *backsoud* harus memiliki khas islami agar memberikan penekanan identitas sebagai program religi dan disesuaikan dengan kebutuhan narasi yang dibangun.

Tabel 1. Analisis Karya

Gambar Segmen 1	Analisis
 Gambar 1. Bumper Akrb Sumber : (Dokumen Pribadi)	Penggunaan bumper Akademi Komunikasi Radya Binatama merupakan syarat wajib untuk karya Praktikum terpadu.
 Gambar 2. Bumper Program Sumber : (Dokumen Pribadi)	Pada bagian awal merupakan bumper program yang menampilkan rangkuman <i>footage-footage</i> beberapa masjid ikonik yang ada di Yogyakarta atau di Indonesia, Penulis mengarahkan kamerawan untuk mengambil gambar dengan <i>beauty shoot</i> serta mengarahkan editor untuk menambahkan efek <i>glitch</i> dan sedikit <i>color grading</i> serta <i>BACKSOUND</i> untuk menambah kesan yang indah dalam setiap gambar. Hal ini bertujuan untuk memberikan karakter dan kesan sebuah program religi kepada penonton

 Gambar 3. Bumper Program Sumber : (Dokumen Pribadi)	
 Gambar 4. Bumper Program Sumber : (Dokumen Pribadi)	Selanjutnya menampilkan <i>typografi</i> bertuliskan “Pijar Islam” yang merupakan judul sebagai identitas program
 Gambar 5. Establish Titik Nol Kilometer Sumber : (Dokumen Pribadi)	<i>Scene</i> awal segmen 1, dibuka dengan narasi dengan <i>voice over</i> (VO) menjelaskan keanekaragaman Yogyakarta dengan dukungan visual <i>establish</i> Kota Yogyakarta, dengan pengambilan gambar <i>long shoot</i> yang cenderung dinamis di beberapa tempat ikonik di Kota Yogyakarta antara lain, Titik Nol Kilometer, Tugu Pal Putih, Jalan Malioboro.



Gambar 6. Aktivitas Masyarakat

Sumber : (Dokumen Pribadi)

Selanjutnya, selain *establish* kota juga menampilkan gambar aktifitas masyarakat Yogyakarta untuk mendukung narasi. Beberapa gambar menggunakan suara natural (*ambience*) untuk menambah suasana semakin hidup.



Gambar 7. Presenter Menambah Narasi

Sumber : (Dokumen Pribadi)

Selanjutnya penulis yang juga sebagai sutradara menerapkan gaya interaktif, karenanya penulis bertugas langsung sebagai presenter untuk membangun kedekatan dengan pemirsa.

Presenter menambah narasi secara langsung dengan pengambilan gambar *medium shoot* diiringi *BACKSOUND* yang sesuai dengan karakter program

Audio direkam terpisah dengan menggunakan *clip on* saramonic yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya *noise* atau gangguan suara dari luar. *Pop up title* presenter untuk menunjukkan identitas presenter.



Gambar 8. Presenter Menyapa Pemirsa

Sumber : (Dokumen Pribadi)

Pada bagian selanjutnya gambar diarahkan menuju objek yang akan diliput yaitu Masjid Jogokariyan.

Presenter membuka dengan memperkenalkan objek yang akan dikunjungi. Karena saat produksi audio yang dihasilkan kurang maksimal, penulis dengan editor memperbaiki dengan *dubbing*.

Presenter memperkenalkan objek dengan pengambilan gambar *medium shoot* lalu kamerawan langsung mengarahkan kamera ke objek yang dituju dengan *movement* mengikuti presenter.

Audio direkam terpisah dengan menggunakan *clip on* saramonic yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya *noise* atau gangguan suara dari luar. *Pop up title* presenter untuk menunjukkan identitas presenter.



Pada *scene* selanjutnya presenter menemui Narasumber sebagai pengenalan narasumber kepada pemirsa.

Di bagian *scene* ini penulis mengembangkan narasi dengan *voice over* untuk menjelaskan latar belakang objek dari segi sejarah, letak geografis dan prestasi Masjid Jogokariyan

Pengambilan gambar *twoshoot* dengan penggunaan *handheld* mengikuti pergerakan presenter dan narasumber.



	<i>Scene</i> selanjutnya presenter berinteraksi secara langsung dengan narasumber. narasumber menjelaskan dan mengajak berkeliling melihat secara langsung program-program yang ada di Masjid Jogokariyan. Pengambilan gambar <i>two shoot</i> dan <i>movement</i> mengikuti pergerakan presenter dan Narasumber dengan lebih bervariasi. Pada bagian ini pendekatan interaktif dipakai oleh sutradara dengan berinteraksi dan menggali informasi secara langsung dari narasumber. Audio direkam terpisah dengan menggunakan <i>clip on</i> saramonic yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya <i>noise</i> atau gangguan suara dari luar dan penambahan dengan narasi <i>voice over</i> (VO). <i>Pop up title</i> menunjukkan identitas dari narasumber yaitu Pak Welly sebagai Dewan Takmir
Gambar SEGMENT 2	Keterangan



Gambar 14. Program Jogokariyan Berkisah
Sumber : (Dokumen Pribadi)



Gambar 15. Pendidikan di Omah Dakwah
Sumber : (Dokumen Pribadi)

Segmen 2 berfokus pada program Pendidikan yang ada di Masjid Jogokariyan.

Scene ini dibuka dengan narasi VO (voice over) latar belakang program pendidikan yang ada di Masjid Jogokariyan. Kegiatan Jogokariyan Berkisah sampai kegiatan rutin pendidikan yang dilaksanakan oleh anak anak dan remaja.

Pengambilan gambar cenderung dinamis dan bervariasi. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang detail dari setiap kejadian yang ada secara langsung mengikuti aktifitas pendidikan.

Gambar Segmen 3	Keterangan
 Gambar 16. Presenter opening segmen 3 Sumber : (Dokumen Pribadi)	Segmen 3 diawali oleh Narasi pengantar oleh presenter secara langsung mengenai Kampung Ramadhan Jogokariyan. Dengan pengambilan gambar <i>medium shoot</i> tujuannya agar memberikan gambaran situasi kepada penonton. Saat produksi audio dari presenter juga kurang baik yang akhirnya penulis mengarahkan editor untuk mengganti dengan <i>dubbing</i>.
 Gambar 17. Presenter Berkeliling Kampung Ramadhan Jogokariyan Sumber : (Dokumen Pribadi)  Gambar 18. Footage Aktivitas Pedagang	<i>Scene</i> selanjutnya menampilkan presenter yang berjalan berkeliling di pasar Ramadhan Jogokariyan. Narasi yang disampaikan dengan VO (<i>voice over</i>) Dan beberapa suara <i>ambience</i> agar suasana lebih hidup dan penonton lebih merasakan keramaian Kampung Ramadhan Jogokariyan.

Sumber : (Dokumen Pribadi)  Gambar 19. Presenter Menambah Narasi Sumber : (Dokumen Pribadi)	<i>Scene</i> selanjutnya presenter berinteraksi dengan pedagang dan membeli beberapa jajanan untuk berbuka. Dilanjutkan dengan narasi secara langsung oleh presenter. Dengan pengambilan gambar medium <i>close up</i> agar memberikan kesan yang serius kepada penonton Audio direkam terpisah dengan menggunakan <i>clip on</i> saramonic yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya <i>noise</i> atau gangguan suara dari luar. <i>Pop up title</i> presenter untuk menunjukkan identitas presenter.
 Gambar 20. Wawancara dengan Pedagang (Narasumber) Sumber : (Dokumen Pribadi)	<i>Scene</i> dilanjutkan dengan wawancara dengan salah-satu pedagang yang ada di Kampung Ramadhan Jogokariyan. <i>Scene</i> ini tidak menampilkan presenter karena situasi ketika produksi cukup ramai, sehingga tidak memungkinkan untuk presenter masuk dalam <i>frame</i>. Pada bagian ini, pedagang memberikan informasi bagaimana berjualan di Kampung Ramadhan Jogokariyan dari mulai aktifitas Ketika berjualan sampai omset perhari selama di Kampung Ramadhan Jogokariyan.

	Audio direkam terpisah dengan menggunakan <i>clip on</i> saramonic yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya <i>noise</i> atau gangguan suara dari luar. <i>Pop up title</i> pedagang untuk menunjukkan identitas pedagang.
 Gambar 21. Presenter berkeliling di area buka bersama Sumber : (Dokumen Pribadi)  Gambar 22. Relawan menyiapkan hidangan buka bersama Sumber : (Dokumen Pribadi)	Selanjutnya <i>scene</i> menampilkan aktifitas menjelang buka puasa bersama di Masjid Jogokariyan. Bagian ini memperlihatkan para pengurus dan relawan sedang mempersiapkan hidangan untuk para jamaah dan pengunjung. Narasi diisi dengan narasi <i>voice over</i> (VO).
	<i>Scene</i> selanjutnya presenter menemui dan berinteraksi dengan salah satu relawan dalam mempersiapkan hidangan buka bersama. Informasi yang didapatkan adalah

Gambar 23. Presenter Berinteraksi Dengan Relawan Sumber : (Dokumen Pribadi)  Gambar 24. Presenter Berinteraksi Dengan Relawan Sumber : (Dokumen Pribadi)	bagaimana relawan mempersiapkan sekitar 3500 porsi per hari. Pada <i>scene</i> ini pengambilan gambar <i>twoshoot</i> dengan <i>medium shoot</i>. Audio direkam terpisah dengan menggunakan <i>clip on</i> saramonic yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya <i>noice</i> atau gangguan suara dari luar. <i>Pop up title</i> relawan untuk menunjukkan identitas relawan.
 Gambar 25. Footage adzan Masjid Jogokariyan Sumber : (Dokumen Pribadi)  Gambar 26. Footage aktivitas pribadatan Sumber : (Dokumen Pribadi)	<i>Scene</i> selanjutnya adalah memperlihatkan gambar - gambar kegiatan keagamaan dengan narasi VO (<i>voice over</i>). <i>Scene</i> ini berisikan intisari dari keseluruhan segmen. Juga ditambahkan <i>ambience</i> dari beberapa situasi agar situasi lebih hidup.

	<i>Scene</i> selanjutnya adalah narasi penutup dari presenter dengan menggunakan <i>voice over</i> (VO). <i>Scene</i> ini berisi kekaguman presenter dalam pengelolaan Masjid Jogokariyan lalu dilanjutkan dengan <i>credit title</i> kerabat kerja dan diakhiri dengan logo program.	
Gambar 27. Footage closing Sumber : (Dokumen Pribadi) 		
Gambar 28. Credit title Sumber : (Dokumen Pribadi) 		
Gambar 29. Logo program Sumber : (Dokumen Pribadi)		

SIMPULAN DAN SARAN

Karya praktikum terpadu yang dibuat penulis merupakan produksi *feature* musiman yang berjudul “Pijar Islam episode Masjid Jogokariyan” dengan menggunakan gaya penyutradaraan interaktif dengan durasi

24 menit dan terbagi menjadi 3 babak.

Program *feature* ini membahas mengenai Masjid Jogokariyan yang memiliki keunggulan dalam pengelolaan program-programnya. Penulis bertanggung jawab sebagai seorang sutradara yang bekerjasama dengan

kamerawan dan editor dari mulai praproduksi hingga pasca produksi. Penulis menggunakan pendekatan interaktif bertujuan agar konten yang disajikan bisa disampaikan secara utuh dengan *statement* dan komentar langsung dari narasumber.

Selama proses produksi karya *feature* "Pijar Islam episode Masjid Jogokariyan", penulis sebagai sutradara merasa cukup puas karena berjalan sesuai *time line*, meskipun terdapat beberapa hambatan karena cuaca, alat yang tidak berfungsi dengan baik dan kerumunan orang yang mengganggu pengambilan gambar.

Pada beberapa bagian di babak kedua terdapat *noise* karena penggunaan lensa yang kurang tepat dengan keadaan *lowlight*, dan beberapa audio di babak pertama dan ketiga perlu di-*dubbing*. Beberapa faktor tersebut terjadi karena saat proses produksi bersifat insidental dan tidak dapat diulang. Penggunaan gaya penyutradaraan interaktif bagi penulis sangat tepat untuk produksi karya ini, karena penulis sebagai sutradara bisa secara langsung berinteraksi dengan semua narasumber dan mendapatkan informasi yang *valid*.

Penulis menyadari masih banyak

kekurangan dari produksi karya *feature* ini. Meskipun begitu penulis dan tim sudah cukup maksimal dengan banyaknya keterbatasan untuk menghasilkan karya yang baik dan bisa dinikmati penonton.

Penulis dalam produksi karya *feature* berjudul "Pijar Islam episode Masjid Jogokariyan" bertanggung jawab sebagai sutradara menyadari masih banyak kekurangan dalam memimpin dan mengarahkan tim baik dari praproduksi hingga pasca produksi. Berdasarkan pengalaman penulis, saran untuk yang akan memproduksi karya serupa adalah pemilihan alat yang dipakai harus maksimal dalam penerapannya serta membangun kedekatan dengan semua narasumber yang akan dilibatkan. Menjalin kerja sama yang baik dengan seluruh tim menjadi kunci kelancaran sebuah produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- G. Dennis, Fitryan. 2008. *Bekerja Sebagai Sutradara*. Jakarta : Erlangga
- Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi Dengan Single dan Multi Kamera*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Nahal, An. 2021 *"Masjid Jogokariyan,*

Sejarah, Lokasi, dan Keistimewaan”

<https://salsawisata.com/masjid-jogokariyan/>

Perwira, pungky. 2017 *“Redesain Komplek Masjid Besar Jatinom Dengan Pendekatan Infill Desain”*
<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/2017>

Ties. 2022. *“Sejarah Panjang Masjid Jogokariyan Hingga Menjadi Yang Terbaik Pengelolaannya”* (online tanggal 5 April 2022,
<https://jogjaaja.com/read/sejarah-panjang-masjid-jogokariyan-hingga-menjadi-yang-terbaik-pengelolaannya>)

Welly. Wawancara pribadi di Kantor Takmir Masjid Jogokariyan. Yogyakarta, 23 Desember 2022



